



GURINDAM
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Gurindam:
Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol. 3 No. 2 2023
e-ISSN 2798-6675

Korespondensi Penulis
rikadwi1408@gmail.com
Rika Dwi Ananta

Hak Cipta Penulis ©2023



Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pemahaman dan Penerapan Bahasa Melayu Riau dalam Konteks Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kasus di Kalangan Bilingual

- 1. Rika Dwi Ananta***
- 2. Rizka Anisa Anugrah**
- 3. Rina Fitriani**
- 4. Rindi Yani**
- 5. Herlinda**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Bilingualisme merupakan kemampuan memahami dua bahasa, lazim terjadi di lingkungan berbahasa Indonesia, terutama karena hubungan erat antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang mengakibatkan banyak penggunaan kata serapan. Jurnal ini berfokus pada pemahaman dan penerapan bahasa Melayu dalam konteks Indonesia, khususnya di kalangan individu bilingual. Dengan metode tinjauan pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kata serapan dari bahasa Melayu dan diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia, yang menjadi bukti nyata pemahaman dan penggunaan bahasa Melayu. Melalui penelitian kami, kami telah menemukan dampak signifikan bahasa Melayu terhadap evolusi bahasa Indonesia, khususnya melalui penggunaan kata serapan.

Kata kunci: bilingual, bahasa Melayu, bahasa Indonesia,

Abstract

Bilingualism is the ability to understand two languages, common in Indonesian-speaking environments, especially because of the close relationship between Malay and Indonesian, which results in the use of many loanwords. This journal focuses on the understanding and application of Malay in the Indonesian context, particularly among bilingual individuals. Using the literature review method, this research aims to identify and analyze loanwords from Malay and integrate them into Indonesian, which is concrete evidence of understanding and use of Malay. Through our research, we have discovered the significant impact of Malay on the evolution of Indonesian, particularly through the use of loanwords.

Keywords: bilingual, Malay, Indonesian

Pemahaman dan Penerapan Bahasa Melayu Riau dalam Konteks Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kasus di Kalangan Bilingual

Pendahuluan

Berbicara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia di mana dan kapan pun. Ini bukanlah sesuatu yang sulit, karena setiap individu memiliki kemampuan berbicara untuk berkomunikasi. Sebagai hasilnya, bahasa dianggap sebagai sarana komunikasi yang sangat penting. Kehilangan bahasa berarti kehilangan kemampuan berkomunikasi antarmanusia. Dengan bantuan bahasa, suatu masyarakat dapat mengembangkan dan memperkaya budayanya sendiri. Tanpa bahasa, perkembangan budaya di dunia ini akan menjadi tidak terlihat (Abidin, 2019).

Menurut Al-Khuli dalam Tamaji (2020), bahasa adalah suatu sistem bunyi yang terbentuk dari lambang-lambang yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrary*), yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menuangkan pikiran atau menyampaikan perasaan. Bloomfield dalam (Yendra, 2018) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang sewenang-wenang yang memungkinkan secara keseluruhan orang untuk membangun atau mempelajari sistem budaya tertentu agar dapat berkomunikasi atau berinteraksi. Sebagai bentuk komunikasi utama dan kemampuan unik manusia, bahasa membedakan interaksi manusia dari interaksi makhluk hidup lain di Bumi. Oleh karena itu, bahasa dapat dijelaskan secara umum sebagai suatu sistem bunyi yang rasional, menggunakan bunyi sebagai simbol, dan diucapkan dalam konteks alami dari sistem bahasa manusia mana pun.

Sneddon dalam Askacita (2023) menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu, bahasa Melayu telah diakui sebagai bahasa Indonesia. Beberapa alasan yang mendukung diadopsinya bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia, antara lain (1) bahasa Melayu dulunya merupakan lingua franca untuk berkomunikasi dan berdagang, (2) sistem bahasanya sederhana dan mudah dipelajari karena sifatnya yang lugas, tidak seperti pembedaan lainnya. bahasa formal dan informal dalam bahasa Jawa (*ngoko, kromo*) atau Sunda (*kasar, lembut*), (3) suku bangsa Indonesia bersedia menerima bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, serta (4) bahasa Melayu mempunyai kemampuan untuk dijadikan sebagai bahasa budaya di suatu negara pada pengertian yang lebih luas. Selain itu, bahasa melayu memiliki kekerabatan dengan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, seperti bahasa Bugis. Sebagai contoh, hal ini dipaparkan Kusumanegara (2020) bahwa sebagaimana rumpun bahasanya yang lain, bahasa Bugis dan bahasa Melayu juga memiliki sifat kesemestaan.

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan di provinsi Riau, Indonesia, walaupun jumlah penuturnya mungkin tidak begitu banyak di wilayah tersebut. Tetapi, bahasa Melayu ini juga dapat ditemukan di berbagai bahasa daerah Indonesia lainnya. Pada masa Kesultanan Melayu Malaka, bahasa Melayu mencapai puncak kejayaannya dan menjadi bahasa utama yang digunakan hampir seluruh pedagang yang berdagang di perairan Selat Malaka (Peng, 2018). Sebagai hasilnya, bahasa Melayu dipilih sebagai sumber bahasa

pemersatu karena dianggap mewakili berbagai suku bangsa di seluruh Indonesia. Selain itu, bahasa Melayu memiliki fungsi sebagai bahasa penghubung atau *lingua franca* dan bahkan menjadi bahasa nasional di negara-negara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Indonesia.

Hakim (2020) mengungkapkan bahasa Indonesia sudah diakui secara resmi serta mulai berkembang semenjak Sumpah Pemuda di tanggal 28 Oktober 1928. Namun bukan berarti bahasa tersebut tidak eksis sebelumnya. Faktanya, bahasa Indonesia adalah kelanjutan tak langsung yang berasal dari bahasa Melayu. Pada masa itu, bahasa Melayu masih digunakan pada konteks yang tidak sama, yaitu sebagai bahasa resmi ke dua oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, sedangkan Bahasa Indonesia digunakan pada luar pemerintahan oleh kelompok yang berusaha menyatukan Indonesia serta mencapai kemerdekaan.

Chaer dan Agustina dalam Kartikasari (2019) memaparkan bahwa istilah *bilingualism* pada bahasa Indonesia juga dikenal menggunakan istilah kedwibahasaan. Secara harfiah, “bilingualisme” dapat diartikan menjadi dominasi dua bahasa atau dua sistem bahasa. Pada sosiolinguistik, bilingualisme merupakan penggunaan dua atau lebih bahasa oleh seorang penutur secara bergantian pada interaksi dengan orang lain.

Menurut Lado dalam Setiawan (2022), bilingualisme merujuk pada kemampuan menggunakan dua bahasa dengan tingkat kemahiran yang hampir sama atau sama baiknya, dengan merinci bahwa kemahiran dalam bahasa kedua tidak harus setara dengan kemahiran dalam bahasa pertama. dengan adanya latar belakang tersebut, penelitian ini lebih memfokuskan pada kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa dalam lingkungannya. Bahasa yang difokuskan di sini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman dan penerapan yang komprehensif mengenai studi kasus di kalangan bilingual pada kata serapan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Negara kita. Manfaat lebih lanjut dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, serta meningkatkan kualitas pengetahuan para pembaca mengenai topik yang dikaji dalam penelitian ini.

Dari penerangan tersebut, terlihat bahwa pada lingkungan bilingual, terdapat hubungan erat antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Keterkaitan ini memiliki implikasi yang signifikan, seperti banyaknya kata serapan bahasa Melayu yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Sejarah mencatat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang berasal dari bahasa Melayu oleh sebab itu, pemahaman serta penggunaan bahasa Melayu di lingkungan berbahasa Indonesia perlu dipahami oleh individu yang memakai dua bahasa atau lebih (bilingual).

Metode

Pada penelitian ini kami menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam artikel ini kami menggunakan metode penelitian literatur, yang melibatkan pengumpulan serta

analisis data berasal dari berbagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut bisa berupa narasi, cerita rinci, ungkapan,serta bahasa aslinya.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari isu di berbagai sumber, misalnya buku, jurnal,dan penelitian terdahulu mengenai topik yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang subjek penelitian, bertujuan untuk menarik kesimpulan yang lebih mendalam.

Metode penelitian tinjauan pustaka yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi yang terkandung dalam literatur dan penelitian sebelumnya mengenai pemahaman dan penerapan bahasa Melayu Riau dalam konteks bahasa Indonesia pada kalangan bilingual di Indonesia. Pemilihan sumber informasi dilakukan secara cermat, antara lain literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, konferensi, dan dokumen resmi terkait.

Hasil

Setelah melakukan analisis, kami mengambil secara acak 10 padanan kata dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia. Data-data tersebut dilampirkan di bawah ini.

Tabel 1. Kata-kata Serapan ahasa Melayu

Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	Penjelasan
<i>Lapa</i>	Lapar	Kata <i>lapa</i> adalah kata dalam bahasa melayu yang termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Kata <i>lapa</i> tersebut sama artinya dalam bahasa Indonesia dengan kata <i>lapar</i> .
<i>Sebot</i>	Sebut	Kata <i>sebot</i> adalah penggantian fonem /o/ menjadi fonem /u/, kata <i>sebot</i> sama artinya dalam bahasa Indonesia dengan kata <i>sebut</i> .

<i>Dekat</i>	Dekat	Kata tersebut tidak mengalami perubahan dan tetap sama katanya. Kata <i>dekat</i> padanannya dalam bahasa Indonesia tetap kata <i>dekat</i> .
<i>Denga</i>	Dengar	Kata <i>denga</i> mengalami perubahan menjadi kata <i>dengar</i> . Pada kata <i>denga</i> mengalami penghilangan fonem /r/. Sehingga <i>denga</i> tersebut sama artinya dalam bahasa Indonesia adalah kata <i>dengar</i> .
<i>Ambek</i>	Ambil	Kata <i>ambek</i> mengalami penggantian fonem vokal dan konsonan /e/ dan /k/ menjadi /i/ dan /l/, kata <i>ambek</i> padanannya dalam bahasa Indonesia adalah kata <i>ambil</i> .
<i>Tawe</i>	Tawa	Kata <i>tawe</i> terjadi penggantian fonem /e/ menjadi /a/, kata <i>tawe</i> sama artinya di dalam bahasa Indonesia adalah kata <i>tawa atau</i> .
<i>Tak</i>	Tidak	Kata <i>tak</i> terjadi penghilangan pada fonem /i/, /d/, kata <i>tak</i> ini sama artinya di dalam bahasa Indonesia adalah <i>tidak</i> .
<i>Selase</i>	Selasa	Kata <i>selase</i> terjadi penggantian fonem /e/

		menjadi /a/, kata <i>selase</i> sama artinya di dalam bahasa Indonesia adalah kata <i>selasa</i> .
<i>Duduk</i>	Duduk	Kata tersebut tidak mengalami perubahan dan tetap sama katanya. Kata <i>duduk</i> padanannya dalam bahasa Indonesia tetap kata <i>duduk</i> .
<i>Sepuluh</i>	Sepuluh	Kata <i>sepuluh</i> terjadi penggantian fonem /o/ menjadi /u/, pada kata <i>sepuluh</i> sama artinya di dalam bahasa Indonesia adalah kata <i>sepuluh</i> .

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, dapat dipahami bahwa banyak kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa melayu terutama bahasa melayu riau yang hingga kini masih menjadi bahasa nasional. Terdapat beberapa padanan kata bahasa Indonesia yang tidak beda jauh dari bahasa melayu itu sendiri, bahkan terdapat yang sama sekali tak mengalami perubahan. Hanya dengan penggantian fonem ataupun penambahan beberapa fonem dalam kata bahasa melayu menjadi bahasa Indonesia.

Secara umum, bahasa bisa dikatakan menjadi alat komunikasi antar manusia. Bahasa juga disebut alat komunikasi antar anggota masyarakat. Bahasa menjadi alat komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Tanpa bahasa, manusia akan lumpuh karena tidak dapat berkomunikasi satu sama lain. Paidia (2021) menjelaskan bahasa merupakan kecerdasan manusia yang harus dimiliki oleh masyarakat dalam berinteraksi. Bahasa disebut juga sebagai media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat atau kelompok lain baik dalam forum kecil maupun besar.

Firman dalam Nursalam, Akhiruddin, & Ridwan (2022) mengatakan bahwa bilingualisme diartikan sebagai kemampuan memakai dua bahasa secara bergantian dengan baik. Ini maksudnya adalah penggunaan bahasa 1 dan bahasa 2 mampu dilakukan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Dalam proses berkomunikasi di kalangan bilingual secara terus menerus atau berulang ulang, sehingga kemampuan menggunakan dua bahasa saling mempengaruhi satu sama lain.

Simpulan

Terdapat sejumlah kata dalam bahasa Indonesia yang berakar pada bahasa Melayu. Hal ini mencerminkan besarnya pengaruh bahasa Melayu terhadap perkembangan masyarakat di Indonesia. Bahasa Melayu dianggap sebagai bahasa umum atau *lingua franca*, menandakan eratnya hubungan antara masyarakat Indonesia dan Melayu. Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan bahasa keseharian di Indonesia banyak mengandung kata serapan yang berasal dari bahasa Melayu.

Daftar Rujukan

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Askacita, H. (2023). Warisan Bahasa Melayu Kerajaan Riau-Lingga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3989–3993.
- Peng, C.F. (2018). Sikap Bahasa Melayu dalam Kalangan Siswa/i China. *Juku: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 6(4), 1–11.
- Hakim, A. (2020). Komunikasi Bahasa Melayu (Studi Penerapan Bahasa Melayu pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau). *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47–54.
- Kusumanegara, A. (2021). Derivasi Generatif pada Nomina Bahasa Bugis: Sebuah Benang Merah pada Bahasa Melayu. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 61-66.
- Nursalam, Akhiruddin, & M. Ridwan. (2022). Representasi Gender dan Aspek Pendukung Kemampuan Bilingualisme Penutur Bahasa Makassar di Ambon. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 738–748.
- Paida, A. (2021). Inteferensi Bahasa Manggarai terhadap Peggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa SMA Saribuana Makassar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 575–581.
- Setiawan, B. (2023). *Bilingualisme pada Anak Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Taurus Tamaji, S. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 80.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.